



Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas

Adam Nurmansyah¹, Nanda Rizqia Rhamadhani², Sabrina Alfarissy Nur Hakim³, Sri Azhari Agustin⁴, Siti Hamidah⁵

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Departemen Pendidikan Khusus Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract. *The background of this research is to understand how to communicate with persons with disabilities. The purpose of this research is for the general public to understand how to interact properly and correctly with persons with disabilities. The research method used in this study is a qualitative description method. The results of this study were to obtain data on communication problems that often occur between people with disabilities and how to communicate well with people with disabilities. The conclusion of this study is that it is difficult for people with disabilities to communicate, the right way to communicate is to communicate with love and feelings and with soft words.*

Keyword: *communication, disability, problem, public*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi untuk memahami bagaimana berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas. Tujuan dilakukannya penelitian ini agar masyarakat umum paham bagaimana cara berinteraksi dengan para penyandang disabilitas secara baik dan benar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkannya data masalah komunikasi yang kerap terjadi antara masyarakat dengan para penyandang disabilitas serta bagaimana cara berkomunikasi dengan baik terhadap para penyandang disabilitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sulitnya masyarakat berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas, cara yang tepat untuk berkomunikasi yaitu berkomunikasi dengan cinta dan perasaan serta dengan tutur kata yang lembut.

Kata kunci: komunikasi, disabilitas. masalah, masyarakat.

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Penyandang disabilitas selain memiliki permasalahan dalam interaksi juga memiliki permasalahan dalam komunikasi terkhusus penyandang disabilitas yang mengalami hambatan

komunikasi, terkhusus pada penyandang disabilitas Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan *down syndrome*. Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan dengan menyebarkan angket, banyak pengalaman dari masyarakat yang berkomunikasi langsung dengan penyandang disabilitas. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi langsung dengan penyandang disabilitas.

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting untuk keberlangsungan hidup kita, dan komunikasi terjadi secara otomatis jika kita bertemu dengan seseorang atau lebih. (Mutiah, Albar, Fitriyanto, Rafiq, 2019. hlm 17). Banyak permasalahan yang terjadi yang disebabkan ketidakpahaman dalam berkomunikasi antara masyarakat dengan penyandang disabilitas. Pada penyandang disabilitas sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena pengetahuan dari masyarakat yang kurang mengenai cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. (Kissya, 2022. hlm 28)

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti dan menganalisis bagaimana dan permasalahan apa saja yang terjadi saat berkomunikasi berdasarkan pengalaman masyarakat berkomunikasi langsung dengan penyandang disabilitas, dari permasalahan itu, kami mencoba mencari solusi untuk mengatasi kesalahpahaman dan kesalahan komunikasi antara masyarakat dengan penyandang disabilitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan, A. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi antar pribadi non verbal penyandang disabilitas di Deaf Finger Talk.” Pada penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dan faktor penghambat serta faktor pendukung dari komunikasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas. Maka dalam penelitian kami, membahas tentang permasalahan yang terjadi pada komunikasi penyandang disabilitas dan juga cara berkomunikasi yang baik antara penyandang disabilitas dengan masyarakat.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman dari masyarakat umum saat berkomunikasi langsung dengan penyandang disabilitas terkhusus pada penyandang disabilitas dan berdasarkan pengalaman tersebut, banyak dari mereka yang ingin berkomunikasi dengan baik tetapi merasa kesulitan karena ketidakmampuan masyarakat dan ketidakpahaman diantara keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keresahan masyarakat saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas dan juga mencari solusi yang baik untuk masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik dengan penyandang disabilitas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu interaksi yang terjadi antara makhluk hidup atau lebih, komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membuat atau mendapatkan sebuah pendapat maupun ide yang menyatakan perasaan agar mudah untuk dipahami dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan dengan maksud untuk mendapatkan sebuah pesan ataupun umpan balik (Sari, 2020. hlm 129)

Kehidupan tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi, karena makhluk hidup pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung pada makhluk hidup lainnya. (Kaswadi, Wulandari, Trisiana, 2018. hlm 64)

Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang Disabilitas dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa,:

“Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

- a. Penyandang cacat fisik
- b. Penyandang cacat mental
- c. Penyandang cacat fisik dan mental “

Hambatan Komunikasi Penyandang Disabilitas

Ada beberapa pendapat mengenai hambatan komunikasi penyandang disabilitas. Hambatan komunikasi yang terjadi pada penyandang disabilitas yaitu

Perkembangan bahasa yang terhambat dapat mengakibatkan terhambatnya pengembangan potensi dan skillnya. Selain itu juga ketidakmampuan untuk mendengar secara keseluruhan maupun secara sebagian dapat mempengaruhi cara komunikasi dan menerima informasi.

Kesulitan dalam mengerti dan memahami pembicaraan orang juga dapat berakibat pada kesalahan persepsi saat berkomunikasi (Haliza, Kuntarto, Kusmana, 2020. hlm 36).

Ada juga menurut pendapat lain bahwa hambatan komunikasi pada penyandang disabilitas yaitu mereka mengalami kesulitan saat berkomunikasi verbal maupun non verbal. Kata-kata yang mereka kuasai juga terbatas dan kebanyakan sulit untuk dipahami. Lebih sering meniru ucapan orang lain dan juga sering membeo (*echolalia*). Dan yang terakhir mereka sering merasa kebingungan saat menggunakan kata ganti. (Mansur, 2018. hlm 97)

METODE PENELITIAN.

1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang melakukan pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. dengan maksud penelitian deskriptif kualitatif (QD) yang diawali dengan proses atau suatu peristiwa yang pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, W. (2018). Hal inilah yang membuat peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini, model deskriptif yang difokuskan pada ranah komunikasi penyandang disabilitas yang ditujukan untuk mendapatkan kejelasan mengenai permasalahan komunikasi yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas secara fakta yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pada penelitian ini adalah semua masyarakat dapat mengisi angket tersebut

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang berpengalaman saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas

3. Sumber Data

a. Primer

Angket yang disebar kepada masyarakat dan wawancara oleh pihak ahli pada penelitian ini merupakan sumber data primer. Sumber data dibuat menjadi file dan direkam melalui perekam audio serta pengambilan dokumentasi berupa foto. Pada penelitian ini pengalaman yang diambil dari masyarakat yang berpengalaman

langsung dengan penyandang disabilitas dan juga para ahli yang sudah berpengalaman untuk menangani penyandang disabilitas.

b. Sekunder

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis berasal dari penelitian ilmiah yang berupa jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu dan juga bersangkutan dengan tema penelitian. Jurnal-jurnal yang peneliti ambil sebagai acuan teori kebanyakan jurnal tentang komunikasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Dalam penelitian ini, peneliti membuat sebuah angket untuk mendapatkan sebuah data dari masyarakat umum tentang bagaimana pengalaman mereka berkomunikasi dengan penyandang disabilitas dan kesulitan yang mereka alami. Dari angket tersebut peneliti bisa menganalisis bagaimana kesulitan yang dialami oleh masyarakat saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada para ahli yang memiliki pengalaman dan terbiasa untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Permasalahan yang sering terjadi saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.
- b) Cara komunikasi penyandang disabilitas sehari-harinya.
- c) Cara bagaimana berkomunikasi yang baik dengan penyandang disabilitas sebagai orang awam.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara menyimpulkan data dan memilah data yang kasar menjadi konsep tertentu (Rijali, 2018. hlm 83). Data yang dipilih adalah data yang pokok. Pemilahan data dilakukan untuk menyesuaikan data yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini.

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang dapat digunakan untuk memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan Tindakan. (Rijali, 2018. hlm 83). Penyajian data berupa

sebuah tulisan. Dari rekaman audio diketik menjadi sebuah tulisan yang dapat dimengerti, dan angket dijadikan sebuah diagram yang mudah dimengerti dan dipahami, lalu jawaban-jawaban lain akan diringkas menjadi sebuah tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Berdasarkan dengan pengertian penyandang disabilitas tersebut adalah penyandang disabilitas memiliki permasalahan dalam interaksi yang dapat disebabkan oleh hambatan yang mereka punya terutama pada komunikasinya.

Sedangkan pengertian dari komunikasi adalah suatu interaksi yang terjadi antara makhluk hidup atau lebih, komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membuat atau mendapatkan sebuah pendapat maupun ide yang menyatakan perasaan agar mudah untuk dipahami dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan dengan maksud untuk mendapatkan sebuah pesan ataupun umpan balik (Sari, 2020. hlm 129)

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang penting untuk manusia sebagai makhluk hidup sosial yang membutuhkan suatu interaksi untuk keberlangsungan hidup

Komunikasi yang baik dan efektif adalah saat komunikator dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan sebagai komunikan dapat mengerti pesan yang disampaikan sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. (Baharuddin, B. 2022). Sedangkan permasalahan yang kerap terjadi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat umum adalah kesalahan pemahaman saat penyampaian pesan dan ketidakpahaman saat berkomunikasi.

Permasalahan komunikasi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat umum adalah sesuatu yang sering terjadi dan mengganggu saat berkomunikasi. Berdasarkan dari angket yang kami sebar, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan. Masyarakat yang ingin berkomunikasi dengan penyandang disabilitas terkadang merasa sulit karena perbedaan bahasa saat berkomunikasi dengan tunarungu, sulit memahami maksud dari penyandang tunagrahita dan sulit memberikan informasi terhadap penyandang tunanetra. Penyandang disabilitas juga bisa mengalami kurangnya informasi yang mereka terima, karena komunikasi adalah proses penyampaian informasi tersebut. Hasil survey dari angket tersebut menghasilkan

sebanyak 85% dari keseluruhan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.



Grafik 1. Survey pengalaman masyarakat saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas

Dari hasil survey di atas, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat yang mengalami permasalahan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Adapun beberapa contoh permasalahan komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan penyandang disabilitas, berdasarkan angket yang kami sebar di antaranya:

Responden pertama atas nama Ai Nuarasyiah yang berhadapan dengan penyandang disabilitas tunagrahita, Ai merasa kesulitan dalam berkomunikasi karena tidak bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh penyandang disabilitas tunagrahita tadi.

Responden kedua atas nama Indah yang berhadapan dengan penyandang disabilitas tunarungu, Indah merasa sangat sulit untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penyandang disabilitas tunarungu tadi karena keterbatasan Indah dalam memahami bahasa isyarat.

Responden ketiga atas nama Kayla yang berhadapan dengan penyandang disabilitas tunagrahita, Kayla merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tunagrahita tadi karena dalam berkomunikasi Kayla harus lebih sabar dan juga hati-hati supaya tidak menciptakan suasana yang kurang nyaman antara keduanya.

Lalu bagaimanakah cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas? Melalui penelitian ini peneliti mencoba mencari cara agar mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas agar terjalin komunikasi yang efektif. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ahli atau orang yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Adapun beberapa pertanyaan saat mewawancara sebagai berikut.

1. Permasalahan yang sering terjadi saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas,
2. Cara komunikasi penyandang disabilitas sehari-harinya,
3. Cara bagaimana berkomunikasi yang baik dengan penyandang disabilitas sebagai orang awam.

Wawancara yang dilakukan pertama tentang komunikasi dan cara komunikasi yang baik dengan penyandang tunanetra. Peneliti mewawancarai Ibu Dra. Hj. Neni Meiyani, M.Pd. Beliau adalah dosen spesialis Tunanetra di Departemen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia. Dari hasil wawancara yaitu Karena dampak dari ketunanetraannya, permasalahan yang terjadi saat tunanetra berkomunikasi biasanya terjadi pada tunanetra yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Tunanetra sering kali tidak menatap dan menghadap ke arah lawan bicaranya ketika berkomunikasi, tentu saja hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman bagi orang awam yang tidak mengerti, karena menatap dan menghadap ke arah lawan bicara merupakan sebuah adab ketika berbicara. Selain karena belum mendapatkan pelatihan, tunanetra yang tidak mengenal konsep diri dalam hal ini yaitu adab dalam berbicara, disebabkan oleh sejak kapan tunanetra mengalami ketunanetraannya. Jika ketunanetraannya sejak lahir, maka pemahaman mengenai konsep akan kurang jika dibandingkan dengan tunanetra yang mendapatkan ketunanetraannya di usia dewasa.

Keseharian tunanetra dalam berkomunikasi yaitu komunikasi seperti yang biasa dilakukan oleh orang awam, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya, bagaimana agar tunanetra ketika berkomunikasi menatap dan menghadap ke arah lawan bicaranya, dalam penggunaan bahasa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, tidak menaikkan nada bicara ketika berbicara dengan tunanetra, dan juga menggunakan Bahasa yang konkret karena tunanetra tidak akan mengerti jika maksud kata yang diucapkan bukan makna yang sebenarnya contohnya seperti ini dan itu.

Cara berkomunikasi yang baik sebagai orang awam kepada tunanetra yaitu, dengan memperhatikan etika ketika berbicara, tidak menaikkan nada bicara dan juga menggunakan Bahasa yang konkret, jika belum saling mengenal, cara berkenalan dengan tunanetra yaitu saling menyentuh punggung tangan lalu sapa dengan cara yang baik selanjutnya berkenalan, ketika sudah kenal dengan tunanetra alangkah baiknya jika memanggil menggunakan nama bukan menggunakan panggilan seperti hai, kamu, dan sebagainya. Dan ketika ingin menghampiri tunanetra jangan berjalan dengan cara mengendap-ngendap karena tunanetra akan merasa khawatir dan curiga, tetapi harusnya bunyikan saja langkah kaki dengan lebih keras supaya tunanetra tahu akan keberadaan orang di sekitarnya.

Selain tunanetra, kami juga mencari informasi tentang komunikasi dan cara berkomunikasi yang baik dengan tunarungu dan tunagrahita. Untuk mengetahui informasi tersebut peneliti mewawancarai Ibu Euis Zahara S.Pd. Beliau adalah guru atau lebih tepatnya wakil kurikulum SLB Hanjuang Jaya. Beliau sudah terbiasa untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu maupun anak tunagrahita. Hasil wawancara peneliti terkait dengan tunarungu yaitu karena dampak dari ketunarunguannya. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Biasanya anak tunarungu akan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dalam kesehariannya, namun karena sebagian besar orang awam tidak mengerti mengenai bahasa isyarat maka tunarungu dilatih supaya terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa oral, meskipun bahasa isyarat tetap dipelajari karena merupakan kebutuhan pokok bagi tunarungu. Bahkan tunarungu yang murni tidak tercampur dengan hambatan yang lain diusahakan agar bisa mengeluarkan suara meski terbata-bata dan kurang jelas. Dan jika memang antara guru dan tunarungu tidak mendapatkan suatu pemahaman maka digunakanlah tulisan.

Dalam kesehariannya, tunarungu akan diminta untuk membeli sesuatu seperti minyak dan gorengan. Guru menyampaikan menggunakan bahasa oral secara pelan-pelan agar gerak bibirnya bisa terlihat oleh tunarungu, selanjutnya tunarungu menyampaikan apa yang dilihat dari gerakan mulut tadi kepada ibu penjaga warung menggunakan Bahasa oral juga.

Cara berkomunikasi yang baik sebagai orang awam kepada anak tunarungu yaitu dengan bisa memahami bahasa oral dan juga suara yang dikeluarkan oleh anak tunarungu. Selain itu orang awam pun diharapkan bisa menguasai bahasa isyarat karena anak tunarungu pada dasarnya mengetahui bahasa tersebut sehingga memudahkan dalam menjalin komunikasi. Dibandingkan cara-cara tadi tetap yang pertama cara berkomunikasi yang baik dengan anak tunarungu harus menggunakan kasih sayang, tutur kata yang sopan dan tidak membedakan.

Dan yang terakhir wawancara terkait dengan tunagrahita, Anak tunagrahita karena akibat ketunagrahitaannya memiliki hambatan dalam komunikasi yaitu obrolan tidak menyambung ketika diajak berbicara, tidak fokus ketika ditanya tentang sesuatu, memiliki kelainan pada organ bicaranya sehingga sulit untuk berkomunikasi, pembicaraan yang tidak dimengerti oleh orang lain, dan ketika bertanya tidak bisa dimengerti oleh orang awam, namun meski begitu masih ada anak yang bisa disikapi tidak hanya dengan berbicara tapi juga bisa dengan gerakan.

Berbicara atau berkomunikasi dengan anak tunagrahita dilakukan seperti berbicara kepada anak pada umumnya. Dilakukan pendekatan dengan kasih sayang layaknya seperti anak

dan orangtua, dengan begitu anak menjadi lebih cepat tanggap, lebih akrab, anak lebih mengerti apa yang guru bicarakan dan guru mengerti apa yang anak bicarakan. Jika terjadi kesalahpahaman dengan anak tunagrahita maka akan menyebabkan anak tantrum atau mengamuk, cara menyikapinya yaitu dengan pendekatan tadi layaknya orangtua kepada anak berupa kasih sayang. Kasih sayang yang tidak dibeda-bedakan untuk satu anak terhadap anak lainnya.

Cara berkomunikasi antara orang awam dengan anak tunagrahita yaitu dengan cara mengadakan sosialisasi berupa edukasi kepada masyarakat untuk menjelaskan karakteristik penyandang disabilitas, karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas adalah orang gila, selain itu dijelaskan juga bahwa anak penyandang disabilitas bukanlah suatu penyakit, dan penyandang disabilitas juga membutuhkan pendidikan dan perasaan diterima ditengah-tengah masyarakat Karena Tuhan menciptakan semua manusia bermanfaat sekalipun itu penyandang disabilitas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dari penelitian ini adalah sulitnya masyarakat untuk berkomunikasi dan ketidakpahaman masyarakat untuk memahami apa yang diinginkan oleh penyandang disabilitas. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami kebingungan untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Berkomunikasi dengan penyandang disabilitas sama dengan kita berkomunikasi dengan masyarakat luas, tidak membedakan dan tidak ada yang berbeda. Hanya saja dikarenakan mereka mengalami kekurangan, maka saat berkomunikasi kita harus memahami cara yang komunikasi yang mereka lakukan. Dan berkomunikasi dengan cinta dan perasaan juga tutur kata yang lembut agar penyandang disabilitasnya mengerti bahwa kita hanya ingin berkomunikasi dengan mereka, dan tidak salah dalam memahami maksud dari lawan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, B. (2022). Membangun Komunikasi Efektif Dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak. *Jurnal Hikmah*, vol 8. hlm 34
- Haliza, N., Kuntarto, E., Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol 2, hlm 36
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 6, hlm 64

- Kissya, V. (2022). Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, Serta Keluarga Di (Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih) Rumah Tiga Ambon. *HIPOTESA-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 16, hlm 28
- Mansur, (2018). Hambatan komunikasi anak autis. Al-Munzir, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam* Vol 9, hlm 97
- Mutiah, T., dkk (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, Vol 1, hlm 17
- UU Nomor 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang cacat
- UU Nomor 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang cacat
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 17, hlm 83
doi: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. TANJAK: *Journal of Education and Teaching*, Vol 1, hlm 129
doi: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi antar pribadi non verbal penyandang disabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol 19. hlm 165.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Quanta*. Vol 2. hlm 84.